

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digitalisasi saat ini banyak masyarakat yang beralih atau memulai untuk membuka usaha. Hal ini dikarenakan kemudahan era digitalisasi dalam usaha melalui platform *marketplace* atau media sosial menjadikan semua orang atau masyarakat dapat menawarkan produk yang dijual, sehingga tidak perlu memikirkan biaya untuk membuka toko. Hal tersebut menjadikan persaingan industri terutama pada bidang UMKM semakin ketat, sehingga setiap pemilik usaha atau pemilik UMKM harus dapat menentukan strategi dan mengelola keuangan dengan baik. Dengan pengelolaan keuangan yang baik para pelaku usaha terutama UMKM dapat mengontrol pendapatan dan pengeluaran usaha dengan baik. Pengelolaan keuangan yang baik merupakan pondasi penting bagi kesejahteraan finansial baik individu, rumah tangga, maupun organisasi. Kemampuan dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, utang, dan risiko keuangan dengan bijak akan membantu mencapai tujuan finansial, seperti rumah, pendidikan, atau pensiun.

Menurut Novitasari (2022) pengelolaan keuangan mengacu pada tanggung jawab yang merupakan sebuah cara dalam mengelola uang yang diperoleh selama masa produktif, sedemikian rupa sehingga kebutuhan dan keinginan boleh tercukupi dan tersiapkan untuk masa depan. Mengelola keuangan yang baik merupakan salah satu kunci untuk dapat mencapai kesejahteraan di dalam keuangan bagi seseorang, organisasi, maupun perusahaan. Dengan melakukan pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu seseorang ataupun perusahaan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, menghindari masalah keuangan dan dapat mencapai tujuan keuangan.

Banyak fenomena-fenomena terkait pengelolaan keuangan, diantaranya literasi keuangan yang rendah. Literasi keuangan yang rendah menjadi fenomena yang umum terjadi dengan masyarakat yang kurang memahami konsep dasar pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat terjebak dalam mempersiapkan masa depan keuangan yang dimiliki dengan baik. Fenomena yang lain yaitu perubahan kondisi ekonomi yang berubah-ubah, seperti inflasi, resesi, atau ketidakpastian global juga mempengaruhi pengelolaan keuangan. Hal ini penting untuk diperhatikan masyarakat untuk memiliki strategi pengelolaan keuangan yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Fenomena lainnya yaitu gaya hidup yang konsumtif dan pemenuhan keinginan dapat mendorong seseorang untuk menghabiskan lebih banyak uang dari yang seharusnya. Tekanan sosial juga dapat mempengaruhi orang untuk merasa perlu mengikuti tren atau gaya hidup tertentu yang sebenarnya belum tentu mampu secara finansial. Beberapa fenomena di atas menunjukkan pentingnya pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, keterampilan pengelolaan keuangan, serta mampu untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial.

Kota Semarang merupakan kota yang terletak di pesisir Laut Jawa dan terkenal dengan hasil laut terlebih olahan ikannya. Berkaitan dengan hasil ikan, Kota Semarang memiliki kuliner khas bandeng presto dan olahan masakan ikan mangut. Secara khusus, untuk masakan ikan mangut ini merupakan olahan ikan asap yang dimasak dengan santan dan memiliki cita rasa gurih pedas. Salah satu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dijalankan di Kota Semarang adalah usaha ikan asap yang menjadi bahan dasar masakan mangut. Pengasapan merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengawetkan ikan agar bisa tahan lama dan tidak mudah basi serta dapat juga bertujuan membunuh bakteri dan memberikan cita rasa yang lebih nikmat pada ikan. Salah satu wilayah di Semarang yang menjadi sentra UMKM ikan

asap yaitu berada di wilayah Semarang Utara. Berikut data jumlah pengelola industri ikan asap di Semarang Utara:

Tabel 1
Jumlah Industri Ikan Asap di Semarang Utara

No	Tahun	Jumlah Industri	Persentase
1	2021	68	
2	2022	65	1,04%
3	2023	58	1,12%

Sumber : Dinas Perikanan Kota Semarang

Dari data di atas dapat dilihat bahwa selama tiga tahun terakhir jumlah industri ikan asap di Semarang Utara mengalami penurunan. Menurut Siswanto yang merupakan salah satu pengelola industri ikan asap menyebutkan bahwa hal tersebut dikarenakan pendapatan atau keuntungan yang mengalami penurunan serta pengelolaan usaha yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola atau pemilik UMKM industri ikan asap belum dapat mengelola keuangan dengan baik. Pengelolaan keuangan sangat penting untuk kemajuan industri atau usaha. Menurut Anggraini & Cholid (2022) mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan, tingkat pendidikan, pendapatan, perencanaan keuangan, dan gaya hidup.

Pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi salah satu faktor bagi masyarakat untuk mendapatkan, menggunakan, bahkan hingga mengelola untuk kebutuhan masa depan terhadap keuangan yang dimiliki dengan bijak. Saat ini masih banyak masyarakat terutama pelaku industri UMKM yang belum mengerti mengenai literasi keuangan dan berakibat salah langkah dalam mengelola keuangannya. Menurut Manurung (2009) dalam Iko Putri Yanti (2019) literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan untuk mengelola semua sumber daya keuangannya dengan bijak dan efektif. Literasi keuangan ini mencakup mengenai pemahaman tentang konsep dasar seperti pemasukan, pengeluaran, tabungan, investasi, utang, bahkan hingga perencanaan keuangan untuk jangka panjang dalam mengelola keuangan pribadi.

Pendapatan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan. Uang sering kali menjadi sumber masalah yang cukup besar, hal ini disebabkan karena hampir disemua kegiatan seseorang melibatkan uang. Menurut Sadan Madji et al., (2019) pendapatan memiliki arti penerimaan berupa uang maupun barang secara keseluruhan yang berasal dari pihak lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan merupakan hasil kerja (usaha, dsb). Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima selama suatu periode tertentu berdasarkan jenis pekerjaan, prestasi dan lamanya seseorang bekerja. Pendapatan dapat diukur berdasarkan dari semua sumber pendapatan dengan komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji (Arianti, 2020). Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang bisa berupa uang, barang, ataupun jasa. Pendapatan bisa diperoleh dari aktivitas penjualan produk, jasa, sewa, royalti, dividen, bunga, dll. Pendapatan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan seseorang, sekelompok orang, ataupun suatu perusahaan/organisasi. Pendapatan merupakan faktor yang paling penting bagi setiap individu dan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu usaha. Dalam suatu usaha/bisnis pendapatan berbeda dengan laba/keuntungan. Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima dari penjualan produk atau jasa, sedangkan laba/keuntungan adalah selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi

Gaya hidup merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para pelaku atau pemilik UMKM. Hal ini dikarenakan jika gaya hidup lebih tinggi atau lebih besar dari pendapatan usaha

atau penghasilan yang dimiliki maka dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha tersebut. Gaya hidup merupakan pola perilaku yang dilakukan individu yang berbeda antar yang satu dengan individu yang lainnya (Ni Luh Putu Kristina Dewi, 2021). Terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi pola hidup seseorang, diantaranya minat dan hobi yang berkaitan dengan hal-hal yang disukai untuk mengisi waktu luang (membaca, menonton film, mendengarkan musik), aspek lainnya yaitu kebiasaan yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari (makan, bekerja, bersosialisasi), aspek berikutnya yaitu sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan cara pandang, prinsip dan keyakinan yang mendasari hidup seseorang dalam menanggapi berbagai situasi.

Dalam pengelolaan keuangan, gaya hidup sangat penting untuk diperhatikan. Gaya hidup dan pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Gaya hidup yang dipilih oleh setiap individu akan berdampak pada individu tersebut dalam mengelola keuangannya. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang baik juga akan berpengaruh pada gaya hidup yang baik pula untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Gaya hidup memiliki pengaruh pada pengelolaan keuangan, diantaranya terhadap perencanaan keuangan, pengeluaran, dan utang. Dalam perencanaan keuangan, gaya hidup yang tidak terencana dan impulsif akan mengakibatkan sulitnya membuat anggaran, melacak pengeluaran, dsb. Dalam pengeluaran, gaya hidup memiliki peran penting terhadap seseorang yang termasuk dalam perilaku konsumtif dengan pengeluaran yang tinggi untuk hal-hal yang tidak diperlukan atau justru dapat digunakan untuk pengeluaran investasi dan menabung. Hal lainnya yaitu utang, gaya hidup yang bergantung dengan utang dapat membuat individu terjebak dalam siklus utang yang sulit. Dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan gaya hidup yang seimbang akan membentuk pengelolaan keuangan yang baik dan dapat membantu mencapai tujuan dan dapat menikmati hidup tanpa harus mengorbankan tujuan keuangan.

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan pada penelitian ini yaitu : (i) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pengrajin ikan asap di Kelurahan Bandarharjo? (ii) Apakah pendapatan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pengrajin ikan asap di Kelurahan Bandarharjo? (iii) Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pengrajin ikan asap di Kelurahan Bandarharjo?

2. Kajian Pustaka

2.1 Literasi Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Literasi memiliki arti kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sedangkan Keuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan seluk-beluk uang; urusan uang; keadaan uang. Literasi keuangan sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) agar keuangan masyarakat dapat lebih sejahtera dan mampu mengelola keuangan (Septiani & Wuryani, 2020).

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) perlu untuk dapat terus ditingkatkan termasuk kemampuannya, yang mana salah satunya berkaitan dengan literasi keuangan yang sudah menjadi suatu keharusan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu.

Kemampuan untuk mengelola uang dan keuangan secara efektif menjadi sangat penting, mengingat saat ini tidak hanya para profesional saja yang bertanggung jawab dalam keuangan

di sektor investasi dan perbankan, namun bagi setiap orang dalam mengelola urusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari juga bertanggung jawab didalamnya. Kemampuan dalam hal ini termasuk dalam istilah literasi keuangan. Tidak hanya terbatas pada pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan akan produk, lembaga dan layanan jasa keuangan yang ada saja, namun sikap dan perilaku juga dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan demi terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat (OJK, 2017).

Menurut Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran pada pemahaman individu terhadap konsep keuangan dengan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan melalui pengambilan suatu keputusan jangka pendek dengan tepat, perencanaan keuangan untuk jangka panjang, dan dapat memperhatikan kondisi ekonomi. Atikah & Kurniawan (2021) mengatakan literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan hidup, di mana keputusannya dapat berdampak pada masyarakat, negara, dan ekonomi secara global. Terdapat juga beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur literasi keuangan yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) yaitu pertanyaan yang terkait dengan pengetahuan umum mengenai keuangan pribadi, tabungan dan simpanan, asuransi dan juga investasi.
2. Pelatihan Keuangan (*Financial Training*) yaitu pertanyaan terkait dengan konsep terhadap keuangan pribadi, utang, pendapatan dan tabungan.
3. Keterampilan Keuangan (*Financial Skill*) yaitu pertanyaan terkait konsep terhadap bagaimana menghitung produk dan jasa lembaga keuangan, seperti bunga, hasil investasi, biaya dan denda.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan yang digunakan oleh individu untuk mengambil sebuah keputusan yang dapat meningkatkan perekonomian yang akan datang (Fanisa Kris Dayanti et al., 2020). Pengetahuan keuangan mencakup pengetahuan tentang konsep dasar keuangan, seperti: dasar bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai rill, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu, nilai dari uang, dan lain-lain (Santoso et al., 2015).

Survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan penjelasan mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks literasi keuangan pada masyarakat Indonesia hanya sekitar 21,8% yang mana berarti dari setiap 100 orang penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk dalam kategori *well literate*. Dengan kondisi seperti ini, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup terkait bagaimana memaksimalkan uang untuk kegiatan yang produktif dan belum cukup memahami berbagai produk dan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan dengan baik. Namun, pada 2016 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan menjadi 29,7% dari 21,8% pada tahun 2013. Sedangkan, apabila dilihat dari indeks literasi keuangan masyarakat untuk seluruh provinsi di wilayah Indonesia, hanya terdapat 13 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional. Hal ini membuktikan bahwa kondisi pengetahuan masyarakat mengenai keuangan belum merata pada seluruh wilayah di Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membagi literasi keuangan menjadi 5 (lima) tingkatan yaitu tingkat 0 (belum mengenal), tingkat 1 (mengetahui), tingkat 2 (memahami), tingkat 3 (mampu mengaplikasikan), dan tingkat 4 (mampu menganalisis). Banyak cara untuk dapat dialokasikan pada masyarakat untuk meningkatkan literasi keuangan, diantaranya:

- a. Membaca buku, artikel dan jurnal serta menggunakan situs *web* dan aplikasi edukasi tentang keuangan yang sudah banyak tersedia baik *online* maupun *offline* bahkan dapat diunduh secara gratis.
- b. Mengikuti pelatihan dan seminar dengan lembaga keuangan maupun organisasi yang menawarkan jasa pelatihan dan seminar mengenai literasi keuangan.
- c. Berkonsultasi dengan perencana keuangan untuk dapat membantu merencanakan keuangan yang dapat sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan tujuan.

Terkait dengan pengelolaan keuangan, literasi keuangan menjadi bagian yang penting dan saling terkait. Untuk masyarakat khususnya dalam penelitian yang akan dilakukan berada dalam lingkup usaha. Dalam dunia usaha terlebih yang melibatkan banyak individu, pengelolaan keuangan sangat perlu untuk dilakukan. Masyarakat yang akan diteliti nantinya akan diketahui apakah sudah memahami terkait literasi keuangan dan bagaimana pola pengelolaan keuangan yang mereka lakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan dan pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan dan pemahaman individu untuk mengelola keuangannya secara bijak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perekonomian yang dihadapi. Dengan mempelajari tentang literasi keuangan kita dapat berinvestasi untuk masa depan. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan mempelajari literasi keuangan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap keuangan yang dimiliki maupun pada keuangan di tempat bekerja. Hal lain yang didapat dari mempelajari literasi keuangan adalah dapat mencapai tujuan keuangan dan dapat menjalani hidup dengan lebih tenang.

2.2 Pendapatan

Pendapatan yang diterima oleh individu biasanya berupa uang. Uang sering kali menjadi sumber masalah yang cukup besar, hal ini disebabkan karena hampir disemua kegiatan seseorang melibatkan uang. Menurut Sadan Madji et al., (2019) pendapatan memiliki arti penerimaan berupa uang maupun barang secara keseluruhan yang berasal dari pihak lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan merupakan hasil kerja (usaha, dsb). Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima selama suatu periode tertentu berdasarkan jenis pekerjaan, prestasi dan lamanya seseorang bekerja. Pendapatan dapat diukur berdasarkan dari semua sumber pendapatan dengan komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji (Arianti, 2020). Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang bisa berupa uang, barang, ataupun jasa. Pendapatan bisa diperoleh dari aktivitas penjualan produk, jasa, sewa, royalti, dividen, bunga, dll. Pendapatan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan seseorang, sekelompok orang, ataupun suatu perusahaan/organisasi.

Pendapatan merupakan faktor yang paling penting bagi setiap individu dan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu usaha. Dalam suatu usaha/bisnis pendapatan berbeda dengan laba/keuntungan. Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima dari penjualan produk atau jasa. Sedangkan laba merupakan sisa jumlah uang setelah semua biaya dikeluarkan. Kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala kegiatan yang mendukung keberlanjutan usaha tersebut sangat berpengaruh dengan seberapa besar pendapatan usaha yang dihasilkan.

Masyarakat di Indonesia saat ini semakin banyak menyadari pentingnya merencanakan dan mengelola pendapatannya. Pendapatan dalam keluarga mencakup kecukupan penghasilan keluarga yang dinilai secara objektif dan subjektif. Secara objektif penilaian pendapatan

didasarkan bahwa keluarga dengan pendapatan perkapita yang semakin tinggi maka akan memiliki ketahanan ekonomi yang semakin baik. Sejalan dengan penjelasan tersebut, maka secara subjektif penilaian pendapatan lebih menekankan pada kepuasan keluarga atas pendapatan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Di dalam dunia bisnis, pendapatan mengacu pada arus kas masuk yang diterima perusahaan dari aktivitas operasinya. Pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam laporan laba rugi suatu perusahaan. Pendapatan dapat dibedakan dalam beberapa jenis, diantaranya:

- a. Pendapatan usaha, yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan suatu usaha yang dijalankan perusahaan.
- b. Pendapatan di luar usaha, yaitu pendapatan yang didapatkan dari kegiatan di luar kegiatan utama yang dijalankan oleh suatu perusahaan.
- c. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang didapatkan dari aktivitas operasi perusahaan, baik itu pendapatan usaha maupun pendapatan di luar usaha.
- d. Pendapatan non operasional, yaitu pendapatan yang diperoleh dari aktivitas non operasi suatu perusahaan.

Dalam suatu usaha atau perusahaan, pendapatan menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi kesehatan keuangan perusahaan. Dengan pendapatan yang tinggi maka perusahaan menunjukkan mampu beroperasi dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan. Dengan pendapatan yang stabil juga maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup dan operasional perusahaan tersebut.

Menurut Prihatono (2018) dan Anandika et al., (2020) dalam Muntahanah et al., (2021) menjelaskan bahwa pendapatan sangat berpengaruh pada pengelolaan keuangan seseorang dan seseorang yang semakin tinggi pendapatannya akan semakin bijak dalam mengelola keuangannya dibanding seseorang dengan pendapatan rendah. Jumlah pendapatan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi dan menjadikannya pola konsumtif apabila kebiasaan konsumsi terus dilakukan.

Bagi seorang individu maupun suatu perusahaan sangat penting untuk menjaga stabilitas pendapatannya dan bahkan dapat digunakan untuk investasi atau menabung. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan, diantaranya:

- a. Memanfaatkan peluang, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan riset dan tren untuk mengembangkan usaha produk atau jasa maupun menjalankan pilihan investasi yang sesuai dengan kebutuhan.
- b. Meningkatkan efisiensi penggunaan pendapatan, hal ini dapat dilakukan dengan mengatur sistem manajemen pengelolaan keuangan individu. Bagi suatu perusahaan efisiensi penggunaan dapat dilakukan dengan pelatihan pada karyawan maupun menggunakan teknologi informasi yang tepat untuk melakukan investasi, dsb.
- c. Menurunkan jumlah biaya yang dibutuhkan, hal ini dapat dilakukan baik bagi individu maupun suatu perusahaan dengan mencari pemasok yang lebih murah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun operasionalnya.

Bagi seorang individu, pendapatan menjadi hal yang penting juga untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Kesejahteraan secara finansial yang dihadapi individu tidak hanya tentang jumlah pendapatan yang dimiliki, tetapi juga bagaimana seseorang tersebut mampu untuk mengelola, melindungi bahkan hingga mengembangkan keuangan mereka untuk mencapai tujuan hidup secara keseluruhan. Kesejahteraan finansial bagi individu merupakan kondisi di mana seseorang memiliki stabilitas finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memadai, mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan keuangan yang nantinya mungkin akan

timbul. Pendapatan yang diperoleh seseorang dapat terus ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki yang dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan atau pendidikan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keahliannya agar dapat mencari pekerjaan yang lebih baik dan mendapatkan gaji yang lebih tinggi.

Bagi seorang individu maupun suatu perusahaan memang terkadang melakukan utang untuk mencukupi kebutuhan yang diperlukan. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena apabila tidak diatur dengan baik akan mengakibatkan pengelolaan keuangan yang berantakan untuk tujuan yang lain. Dalam kasus utang, seorang individu maupun suatu perusahaan perlu memiliki strategi yang baik dalam mengelola kebutuhan yang penting dan membayar utang dengan terencana. Dalam mengatur pendapatan ini dan memahami bagaimana penggunaannya akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh individu maupun suatu perusahaan.

Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang juga memiliki peran yang penting untuk mengelola pendapatannya. Namun, pendapatan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya dengan baik. Faktor lain yang memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan seseorang juga dipengaruhi dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dapat disesuaikan dengan pendapatan yang dimiliki dan pola hidup seperti apa yang dijalani. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk tetap berhati-hati dalam mengelola keuangan, hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan kebiasaan keuangan yang baik, seperti membuat anggaran pengeluaran, menabung secara rutin, dan menentukan pilihan investasi dengan bijak.

Pendapatan merupakan faktor penting untuk melihat kesejahteraan setiap individu. Melalui pendapatan yang diperoleh, seseorang harus dapat mengelolanya dengan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh pendapatan terhadap pengelolaan keuangan yang akan diteliti pada sekelompok masyarakat dalam penelitian ini. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan merupakan faktor yang penting dalam pengelolaan keuangan seseorang atau suatu perusahaan. Dengan pendapatan yang dimiliki ini maka akan terlihat bagaimana kesejahteraannya dan bagaimana cara untuk mengembangkan keuangannya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan hasil yang didapatkan dari usaha baik berupa uang maupun barang setelah bekerja beberapa waktu tertentu.

2.3 Gaya Hidup

Gaya hidup yang dijalankan oleh setiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena faktor pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan dan tingkat pendidikan yang dimilikinya, kemudian karena faktor kepribadian yang berkaitan dengan karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh seseorang, lalu karena faktor sosial yang berkaitan dengan pengaruh yang didapat oleh seseorang yang dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya, faktor lain yang mempengaruhi gaya hidup yaitu perekonomian seseorang yang berkaitan dengan pendapatan dan pekerjaannya, kemudian faktor lainnya yaitu karena budaya yang berkaitan dengan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Di zaman sekarang banyak masyarakat Indonesia yang masih kesulitan dalam mengelola keuangannya. Banyak generasi muda saat ini yang juga hampir menggunakan pendapatannya untuk memenuhi gaya hidup yang dipilihnya. Saat ini banyak kita temui di kafe, mall, tempat wisata, dsb banyak dijumpai generasi muda yang sibuk dengan kegiatannya. Ketidakhahaman generasi muda akan pengelolaan uang dapat mengakibatkan pemborosan dengan mencoba hal baru yang disebabkan karena rasa keingintahuan yang tinggi. Perilaku konsumtif ini terbentuk karena generasi muda cenderung untuk mengikuti perkembangan *trend*.

Gaya hidup yang mengikuti *trend* ini tetap boleh dilakukan, namun harus tetap diarahkan pada hal-hal positif dengan menggunakan teknologi keuangan yang tepat untuk mendapatkan kemudahan dalam mengelola keuangan yang dimiliki (Ferdiansyah & Triwahyuningtyas, 2021). Kondisi yang masih sibuk mencari jati diri dan belum dapat menentukan prioritas dapat terjadi pada generasi muda karena terlalu cepat dalam mengambil keputusan dan tidak memikirkan kebutuhan serta cenderung memenuhi keinginannya (Aulianingrum & Rochmawati, 2021).

Gaya hidup berkaitan dengan tingkat konsumsi seseorang dalam membeli barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang mencerminkan gaya hidup seorang individu. Gaya hidup juga memiliki pengaruh yang negatif. Contoh gaya hidup negatif dapat dijumpai dalam perilaku gaya hidup konsumtif, hal ini terjadi ketika seseorang membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan yang dapat membuat pengeluaran lebih besar bahkan dapat membuat terjebak dalam utang. Gaya hidup negatif lainnya adalah gaya hidup hedonis, hal ini terjadi ketika seseorang lebih mengutamakan kebahagiaan dengan membeli barang-barang mewah dengan mengikuti tren yang ada tanpa adanya pertimbangan akan kemampuan finansial yang dimiliki. Gaya hidup negatif yang lainnya yaitu gaya hidup materialistis, hal ini terjadi saat kebahagiaan diukur ketika barang-barang yang dimiliki tidak pernah puas dan selalu merasa ada yang kurang sehingga mengakibatkan perilaku yang terus-menerus belanja dan menghabiskan keuangan yang dimiliki demi memenuhi kebahagiaan dan kepuasan sesaat tersebut.

Di dalam pengelolaan keuangan, gaya hidup menjadi peran yang penting untuk dapat mengelola uang yang dimiliki dengan baik dan memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan memiliki gaya hidup yang positif, seorang individu dapat memilih hidup dengan hemat dengan cara hidup sederhana dan tidak boros untuk mencapai tujuan keuangan yang sudah ditetapkan. Dengan gaya hidup yang baik pola disiplin dan sehat akan terbentuk dalam mengelola keuangan, hal ini dapat dilihat dari pola hidup untuk mengatur kegiatan yang dilakukan dan membuat anggaran pengeluaran dapat membantu dalam mengendalikan keuangan dan menghindari pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperlukan. Menurut Astuti et al. (2022) gaya hidup yang dimiliki oleh seorang individu berkaitan dengan perilaku konsumsi terutama dalam keputusan untuk membeli suatu produk. Mengelola keuangan dengan baik membutuhkan sikap disiplin dan komitmen yang kuat dalam diri seseorang, sehingga gaya hidup yang dipilih dapat membantu untuk mewujudkannya dan mencapai tujuan keuangan sesuai dengan kondisi dan kemampuan finansial seseorang.

Dalam pengelolaan keuangan, gaya hidup sangat penting untuk diperhatikan. Gaya hidup dan pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Gaya hidup yang dipilih oleh setiap individu akan berdampak pada bagaimana individu tersebut mengelola keuangannya. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang baik juga akan berpengaruh pada gaya hidup yang baik pula untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Gaya hidup memiliki pengaruh pada pengelolaan keuangan, diantaranya terhadap perencanaan keuangan, pengeluaran, dan utang. Dalam perencanaan keuangan, gaya hidup yang tidak terencana dan impulsif akan mengakibatkan sulitnya membuat anggaran, melacak pengeluaran, dsb. Dalam pengeluaran, gaya hidup memiliki peran yang penting terhadap seseorang apakah termasuk dalam perilaku konsumtif dengan pengeluaran yang tinggi untuk hal-hal yang tidak diperlukan atau justru dapat digunakan untuk pengeluaran investasi dan menabung. Hal lainnya yaitu utang, gaya hidup yang bergantung dengan utang dapat membuat individu terjebak dalam siklus utang yang sulit.

Dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan gaya hidup yang seimbang akan membentuk pengelolaan keuangan yang baik dan dapat membantu mencapai tujuan dan dapat

menikmati hidup tanpa harus mengorbankan tujuan keuangan. Mengelola keuangan memerlukan tips yang sesuai dengan gaya hidup yang dipilih. Hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengenali gaya hidup yang dipilih. Berikutnya dapat melakukan pembuatan anggaran dan melacak pengeluaran serta memprioritaskan tujuan keuangan dan berusaha membuatnya tercapai. Hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan yaitu menerapkan gaya hidup yang hemat dan menyisihkan keuangan untuk ditabung dan menghindari utang yang tidak perlu. Apabila diperlukan dapat juga mencari penghasilan tambahan untuk meningkatkan pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

Setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda-beda. Gaya hidup yang berbeda dan unik ini dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang. Dengan pendapatan yang besar, seseorang cenderung lebih mudah mengalokasikan uangnya dan berbeda dengan individu dengan pendapatan yang cenderung rendah akan lebih efektif dalam mengelola uangnya (Octaviano et al., 2023). Gaya hidup merupakan pola hidup yang diekspresikan melalui kegiatan, minat maupun pendapat seseorang. Pada prinsipnya gaya hidup merupakan pola seorang individu dalam menentukan skala prioritasnya sesuai dengan kebutuhan dalam hidupnya.

Dalam gaya hidup yang dipilih hal terpenting adalah bagaimana memilih gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan, dan kebutuhan masing-masing individu. Gaya hidup yang dipilih juga didasarkan atas keputusan pilihan dari berbagai aspek kehidupan, seperti apa yang akan dimakan, apa yang akan dibeli, apa yang akan dipakai, dsb. Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian terkait pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Hasil yang didapatkan nantinya akan memberikan informasi apakah gaya hidup memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan pola kehidupan yang dipilih untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing individu. Dengan memahami gaya hidup yang dipilih dan menerapkan gaya hidup yang positif dapat membuat perubahan dengan meningkatkan kualitas hidup individu, baik secara mental, fisik, maupun sosial.

2.4 Pengelolaan Keuangan

Keuangan merupakan hal penting yang perlu dipikirkan oleh setiap individu. Dengan banyaknya peristiwa yang tidak dapat diprediksi membuat masyarakat dipaksa untuk dapat mengelola keuangannya dengan sebaik mungkin untuk mempertahankan hidup di tengah kondisi darurat. Di era saat ini perkembangan terus-menerus terjadi dalam berbagai sektor. Dengan perkembangan yang ada menjadikan segala pemenuhan kebutuhan dapat semakin mudah dipenuhi. Banyak individu dari berbagai kalangan dapat dengan mudah menggunakan fasilitas perkembangan yang ada khususnya dalam bidang teknologi. Dengan kemudahan-kemudahan yang didapatkan tersebut dapat membuat individu bertindak tidak terkontrol dan memerlukan pengelolaan terhadap hal-hal yang dilakukan.

Pengelolaan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu yang merupakan keterampilan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keuangan pribadi, operasional suatu usaha/perusahaan, hingga kebijakan dalam pemerintah negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan memiliki arti proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Dalam pengelolaan terdapat beberapa aspek, diantaranya perencanaan (*planning*) dengan menetapkan tujuan dan strategi yang jelas untuk membuat rencana tindakan guna mencapai hasil yang diinginkan, aspek berikutnya yaitu pengorganisasian (*organizing*) dengan menata sumber daya dan menetapkan proses untuk

memastikan rencana berjalan dengan efektif dan efisien, aspek lainnya yaitu pengarahan (*directing*) dengan membimbing dan memberikan umpan balik serta menyelesaikan konflik guna menjaga fokus menuju tujuan yang diharapkan, aspek yang lainnya yaitu pengendalian (*controlling*) dengan melakukan pemantauan kemajuan, mengidentifikasi penyimpangan, dan menentukan tindakan evaluasi untuk memastikan tercapainya tujuan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan kemudahan yang ada menimbulkan perilaku pengelolaan keuangan yang tidak terkontrol dalam pengeluarannya bahkan cenderung berperilaku konsumtif. Menurut Sri Mulyati & Ravika Permata Hati (2021) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai keuangan akan membentuk pemahaman dalam merencanakan keuangan.

Pengelolaan keuangan adalah proses merencanakan, mengatur, dan mengendalikan keuangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan. Hal ini merupakan suatu keterampilan penting yang dapat membantu untuk mencapai stabilitas keuangan, keamanan finansial, dan kebebasan finansial. Pengelolaan keuangan merupakan sikap disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan sehingga nantinya tidak ada atau bahkan mengurangi tindakan penyimpangan dari apa yang sudah direncanakan. Pengelolaan keuangan sangat perlu untuk dilakukan guna membantu kehidupan di masa depan untuk anak, cucu, serta masa pensiun seseorang. Menurut Horne dan Wachowicz (2014) dalam Dahrani et al. (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan memiliki keterkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset yang didasarkan pada tujuan umum.

Menurut Pratama et al. (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan pribadi mencakup tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai kepuasan ekonomi. Pengelolaan keuangan mencakup upaya perusahaan dalam mengumpulkan dana dengan biaya terendah dan memanfaatkan dana tersebut secara efisien untuk mencapai keuntungan optimal (Putra, 2024). Saat ini pengelolaan keuangan sudah tidak hanya menjadi suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan saja, namun sudah menjadi keharusan untuk dilakukan juga oleh keluarga terlebih individu. Pengelolaan keuangan yang baik dan bijak akan mendukung kestabilan perekonomian yang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan. Menurut Yusanti dan Lutfi (2020) dalam Kenale Sada (2022) pengelolaan keuangan merupakan kegiatan dalam hidup sehari-hari yang dilakukan dengan tujuan mendapat kesejahteraan keuangan. Adapun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, diantaranya 1) pengetahuan keuangan; 2) pengalaman keuangan; 3) sikap keuangan; 4) kontrol diri (Ashari et al., 2022).

Dalam suatu usaha, pengelolaan keuangan memiliki peran yang penting. Pengelolaan keuangan yang efektif merupakan landasan penting bagi kesuksesan dan kelangsungan hidup suatu usaha. Dengan pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan baik dapat memastikan bahwa usaha yang dijalankan memiliki sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuan, memaksimalkan keuntungan, dan menghindari masalah terkait keuangan di masa depan. Dalam suatu usaha diperlukan adanya kejujuran dan transparansi terkait keuangan, terlebih jika melibatkan banyak individu di dalamnya. Penting juga untuk memiliki kepatuhan terhadap peraturan keuangan bagi setiap individu yang terlibat dalam suatu usaha. Memahami dan menaati peraturan keuangan yang berlaku sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan suatu usaha. Melakukan pelaporan keuangan secara berkala dan menghindari praktik keuangan ilegal dan tidak etis menjadi pilihan yang tepat juga untuk terus bekerja sama dalam memajukan suatu usaha.

Kesejahteraan ekonomi dapat dilihat dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial-psikologis, dan pengembangannya serta telah memberikan sumbangan dan berperan dalam kegiatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengelolaan keuangan

yang benar (Mustikowati et al., 2022). Belajar bagaimana cara dalam mengelola keuangan dapat dimulai dengan hal-hal yang sederhana, seperti menyesuaikan antara pendapatan dan pengeluaran dan menentukan anggaran juga untuk menabung.

Melihat dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan merupakan suatu cara untuk mengatur dan menggunakan uang yang dimiliki baik bagi individu, organisasi maupun perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian terkait pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian ini akan memberikan hasil terkait beberapa variabel yang sudah disebutkan terhadap pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang tepat akan membuat taraf hidup masyarakat meningkat, hal ini dikarenakan pendapatan yang tinggi namun tanpa pengelolaan keuangan yang tepat maka kestabilan finansial akan sulit untuk tercapai. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan proses dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui pengelolaan sumber keuangan yang dimiliki.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan yang kemudian digunakan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Di samping itu, berdasarkan kebutuhan akan bahan perbandingan dan referensi, penelitian ini merinci hasil-hasil penelitian sebelumnya dalam bab kajian pustaka. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 2.7.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Rizka Mukhlisiah (2023)	Pengaruh Pendidikan, Gaya Hidup, Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Dosen Muda Di Jabodetabek	Pendidikan dan Gaya hidup tidak berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan. Sedangkan Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
2	Kadek & Made (2023)	Pengaruh Sikap Keuangan, Tingkat Pendapatan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening	Sikap Keuangan, Tingkat Pendapatan, dan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
3	Siti dkk (2021)	Literasi Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan di Masa Pandemi	Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
4	Asrin & Amin (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Gunung Rinjani	Literasi Keuangan dan Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
5	Habib Prawiga et al., (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pendapatan	Literasi Keuangan dan Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan, sedangkan

		Terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku UMKM	Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
6	Simamora, (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar	Literasi Keuangan dan Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
7	Suyanto et al., (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Melalui Pembelajaran Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi	Literasi Keuangan dan Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
8	Luh Buderini et al., (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Gen Z	Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pendapatan berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
9	Sari & Listiadi (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Dengan <i>Financial Self-Efficacy</i> Sebagai Variabel Intervening	Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan. Sedangkan Pendidikan, Uang Saku, dan <i>Financial Self-Efficacy</i> berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan.
10	Lisna Sri Uswatun Hasanah & Nurdin (2022)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga	Pengetahuan Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan.
11	Dahrani et al., (2022)	Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi Pada UMKM di Kota Binjai	Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
12	Ni Luh Putu Kristina Dewi (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Unmas	Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Pendapatan berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan.
13	Novia Putri (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Wanita Bekerja di Kota Palangka Raya	Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan.

14	Sri Mulyati & Ravika Permata Hati (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang Pada Pengelolaan Keuangan Keluarga	Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.
15	Dewi et al., (2022)	Peningkatan Kinerja UMKM Melalui Pengelolaan Keuangan	Perencanaan Keuangan dan Pencatatan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan Kinerja UMKM.
16	Iko Putri Yanti (2019)	Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara	Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja UMKM.
17	Fanisa Kris Dayanti et al., (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM Fashion di Kabupaten Malang	Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.
18	Bahiyu, E. L. U., Saerang. I. S., & Untu (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Terhadap Keuangan UMKM di Desa Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud	Literasi Keuangan tidak berpengaruh positif terhadap keuangan UMKM.
19	Yushita (2017)	Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
20	Putri & Lestari (2019)	Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Tenaga Kerja Muda di Jakarta	Gaya Hidup dan Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan. Sementara perilaku pengelolaan keuangan mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kaitannya dengan hal keuangan pribadi diukur dengan tindakan individu. Menurut Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran pada pemahaman individu terhadap konsep keuangan dengan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan melalui pengambilan suatu keputusan jangka pendek dengan tepat, perencanaan keuangan untuk jangka panjang, dan dapat memperhatikan kondisi ekonomi. Menurut Rumbianingrum & Wijangka, (2018) menyimpulkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi dalam mengelola keuangan akan membuat

keputusan yang baik bagi keuangan keluarga dan individu dengan demikian dapat meningkatkan posisi keamanan ekonomi dan kesejahteraan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizka (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan

2.6.2 Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima selama suatu periode tertentu berdasarkan jenis pekerjaan, prestasi dan lamanya seseorang bekerja. Pendapatan dapat diukur berdasarkan dari semua sumber pendapatan dengan komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji (Arianti, 2020). Menurut Keown (2012) berkenaan dengan tingkat kekayaan, tingkat pendapatan seseorang diasosiasikan dengan tingkat literasi keuangannya, bahwa seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi sehingga mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik. Besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh berhubungan dengan bagaimana pola hidup dan perilaku keuangan yang diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti dkk, (2021) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan

H2 : Pendapatan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan

2.6.3 Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan

Di dalam pengelolaan keuangan, gaya hidup menjadi peran yang penting untuk dapat mengelola uang yang dimiliki dengan baik dan memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan memiliki gaya hidup yang positif, seorang individu dapat memilih hidup dengan hemat dengan cara hidup sederhana dan tidak boros untuk mencapai tujuan keuangan yang sudah ditetapkan. Dengan gaya hidup yang baik pola disiplin dan sehat akan terbentuk dalam mengelola keuangan, hal ini dapat dilihat dari pola hidup untuk mengatur kegiatan yang dilakukan dan membuat anggaran pengeluaran dapat membantu dalam mengendalikan keuangan dan menghindari pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperlukan. Menurut Astuti et al. (2022) gaya hidup yang dimiliki oleh seorang individu berkaitan dengan perilaku konsumsi terutama dalam keputusan untuk membeli suatu produk. Mengelola keuangan dengan baik membutuhkan sikap disiplin dan komitmen yang kuat dalam diri seseorang, sehingga gaya hidup yang dipilih dapat membantu untuk mewujudkannya dan mencapai tujuan keuangan sesuai dengan kondisi dan kemampuan finansial seseorang.

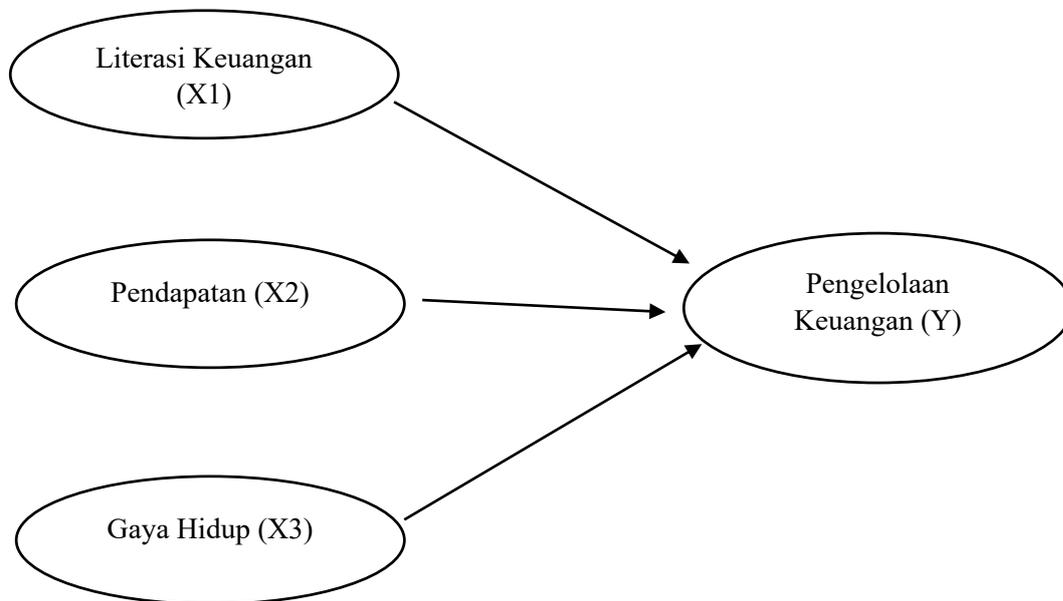
Dalam pengelolaan keuangan, gaya hidup sangat penting untuk diperhatikan. Gaya hidup dan pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Gaya hidup yang dipilih oleh setiap individu akan berdampak pada bagaimana individu tersebut mengelola keuangannya. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang baik juga akan berpengaruh pada gaya hidup yang baik pula untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asrin & Amin (2023) mengungkapkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

H3 : Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan

2.7 Model Penelitian

Pada penelitian terdapat kerangka berpikir yang disusun berdasarkan landasan teoritis dan tinjauan pustaka dari hasil penelitian yang relevan. Penjelasan berikut merupakan kerangka

berpikir mengenai pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan yang akan dibuktikan melalui penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang ada di sentra pengasapan ikan. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh masyarakat di sentra pengasapan ikan tersebut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Terdiri dari tiga variabel bebas (*independent*) yang disimbolkan dengan (X) yaitu literasi keuangan (X1), pendapatan (X2), gaya hidup (X3) serta satu variabel terikat (*dependent*) yang disimbolkan dengan (Y) yaitu pengelolaan keuangan.

3.2 Populasi dan Sampel

Di dalam penelitian diperlukan adanya populasi dan sampel untuk menjadi objek dalam penelitian yang dilakukan. Populasi merupakan sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel yang memenuhi syarat berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan, populasi yang menjadi fokus adalah pelaku usaha sentra industri pengasapan ikan di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu semua pelaku usaha ikan asap di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara yang berjumlah sebanyak 55 pelaku usaha.

Sampel merupakan bagian kecil yang mewakili kelompok untuk menunjukkan sifat dan karakteristik suatu populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* yaitu *non probability sampling* dengan *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2017), *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi

peluang bagi populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti yang mana sumber data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden oleh peneliti. Sedangkan, data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari orang lain atau melalui dokumen yang mana sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, jurnal, dan referensi yang digunakan oleh peneliti.

3.4 Definisi Konsep dan Operasional

Variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) adalah dua kategori variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan adanya definisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka akan mudah untuk diukur. Berikut penjelasan variable-variabel yang digunakan :

Tabel 3
Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1	Literasi Keuangan (X1)	Pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan untuk mengelola semua sumber daya keuangannya dengan bijak dan efektif	1. Pengetahuan Keuangan (<i>Financial Knowledge</i>) 2. Pelatihan Keuangan (<i>Financial Training</i>) 3. Keterampilan Keuangan (<i>Financial Skill</i>)	Atikah & Kurniawan (2021)
2	Pendapatan (X2)	Penerimaan berupa uang maupun barang secara keseluruhan yang berasal dari pihak lain	1. Penghasilan usaha 2. Sumber pendapatan lain 3. Frekuensi penghasilan usaha	Prihartono (2018)
3	Gaya Hidup (X3)	Pola tingkah laku sehari-hari tergolong manusia di dalam masyarakat atau dapat juga diartikan sebagai cara mengekspresikan diri melalui aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri	1. Kegiatan (<i>Activities</i>) 2. Minat (<i>Interest</i>) 3. Pendapat (<i>Opinion</i>)	Kasali (dalam Yohanes, 2022)
4	Pengelolaan Keuangan (Y)	Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat	1. Penggunaan dana 2. Penentuan sumber dana 3. Manajemen resiko	Roymond et al., (2023)

		dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan	4. Perencanaan masa depan	
--	--	---	---------------------------	--

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji F, uji koefisien determinasi, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis. Setiap hipotesis akan dianalisis dengan menggunakan program IBM SPSS Versi 21.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang berdasarkan data yang dinyatakan dalam bentuk uraian yang kemudian dikaitkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada. Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data mengenai gambaran umum responden serta identitas responden (Sugiyono, 2017).

3.5.2 Uji Kelayakan Instrumen

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau tidaknya suatu pertanyaan kuesioner. Kuesioner dapat dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut (Ghozali, 2018).

1. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid.
2. Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid.

Nilai $r\text{-hitung}$ diperoleh dari hasil pengolahan menggunakan komputer program SPSS. Sedangkan nilai $r\text{-tabel}$ diperoleh dengan melihat tabel pembandingan dengan taraf signifikansi 5%.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu data dikatakan reliabel ketika variabel memiliki nilai Cronbach alpha 0,6 atau tidak reliabel apabila memiliki nilai Cronbach alpha lebih kecil dari 0,6 (Ghozali, 2018).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidak dalam suatu model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas selain menggunakan uji grafik dilengkapi dengan uji statistik untuk menguji normalitas residual. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan pertimbangan tidak menimbulkan bias bagi yang mempersiapkan. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan

membuat hipotesis tes statistik sederhana yang dapat dilakukan berdasarkan nilai Kolmogorov-Smirnov. Menurut Ghozali (2018) Kriteria uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Jika Asymp. Sig > 0,05 maka data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

Jika Asymp. Sig < 0,05 maka data yang digunakan dalam penelitian tidak berdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas Ghozali (2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel bebas sama dengan nol. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas menurut Imam Ghozali (2018). Langkah menganalisis asumsi multikolinieritas yaitu:

- a. Jika nilai tolerance > dari nilai 0,1 dan nilai VIF < dari nilai 10 maka tidak ditemukan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2018).
- b. Jika nilai tolerance < dari 0,1 dan nilai VIF > dari nilai 10 maka ditemukan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2018).

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik jika tidak ditemukan Heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2018) cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser yaitu dengan membandingkan nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Kebaikan Model

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model atau variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018).

3.5.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependent. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (Ghozali, 2018).

3.5.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya literasi keuangan (X1), pendapatan (X2), dan gaya hidup (X3) terhadap pengelolaan keuangan (Y) secara bersama-sama melalui suatu persamaan regresi linier berganda. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan

antara variabel *dependent* dengan variabel *independent* Ghozali (2018). Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Pengelolaan Keuangan

α : Alpha

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi

X_1 : Literasi Keuangan

X_2 : Pendapatan

X_3 : Gaya Hidup

e : Error

3.5.6 Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2018) untuk dapat mengetahui variabel yang berpengaruh antar X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y secara individual (parsial) maka digunakan Uji t. Adapun kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- b. Jika Sig > 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.